

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama. Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa di antara keduanya sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan agama yang salah satu tujuan diturunkannya adalah sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia harus terbuka dengan segala bentuk kehidupan manusia. Intinya, agama sulit dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umat tanpa budaya.¹

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan dengan memiliki akal dan nafsu. Lewat akal dan nafsu tersebut manusia bisa menjadi makhluk berbudaya karena keunikannya. Maksud dari manusia berbudaya yakni yang mempunyai keinginan dan ambinisi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari lahir maupun batin. Budaya merupakan cara hidup manusia yang berkembang secara bersama dan diperoleh secara turun temurun. Serta lewat proses berkebudayaan, manusia berkembang di dalam kebudayaan yang ada di sekitarnya.²

Sebagai Negara yang terkenal dengan kemajemukannya atas keragaman suku bangsa, agama serta adat istiadat, membuat Indonesia kaya sekali akan kebudayaan Nasional. Di bangsa kita banyak berbagai macam suku bangsa yang diketahui memiliki ciri khas masing-masing. Kebudayaan yang mereka miliki merupakan kebudayaan yang sudah ada dari generasi ke generasi.

¹ Aminulah, Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan, *Journal of Islamic Studies volume 2, No.1 2007*, 3.

² Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikapi DIY, 1995), 192.

Kebudayaan tersebut akan tetap ada secara turun temurun dan berlangsung secara menerus.³

Pada sisi lain, manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya adalah hal penting agar sebagai manusia memiliki identitas diri. Budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan. Karena kebudayaan merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia.⁴ Fenomena komunikasi dan budaya dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang sering menggunakan berbagai macam simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa, kesenian, interaksi, maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya, seperti melakukan ritual-ritual tertentu untuk menyampaikan pesan pada masyarakat dan generasi-generasi berikutnya.

Dalam ritual terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami budaya dan tradisi lokal yang ada. Dalam konteks tersebut, makna penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol. Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi.⁵

Pelaksanaan tradisi tidak lain dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan kelancaran dalam melakukan segala

³Bagaskoro Bisono Putro, Ananda Salsabila Nadira, Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani Di Papua, judul, *Jurnal komunikasi dan Media Vol. 3 No. 2 februari 2019*, 1.

⁴ Astutik, *Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Slametan Di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*, (UIN Sunan Ampel, 2016), 13.

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), 14.

hal. Sebagai contoh pelaksanaa Tradisi Munggah Kap yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Dusun Tanjung Kamal yang melibatkan alat-alat atau sesaji sebagai bentuk simbol. Penggunaan alat-alat tersebut tidak hanya sebagai syarat pelaksanaan Tradisi Munggah Kap, namun—di balik simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

Dalam tradisi pembangunan rumah di Dusun Tanjung Kamal terdapat ritual yang biasanya mengundang tetangga, saudara maupun tukang untuk bergotong royong melakukan tradisi sebelum dinaikkannya penyanggah atap paling atas. Tradisi ini telah diwariskan nenek moyang kepada generasi selanjutnya sebaiknya harus dijaga dan dilestarikan agar tidak ada pengakuan bahwa tradisi-tradisi tersebut milik orang lain. Dalam pembangunan rumah mulai dari pembuatan *pondasi* rumah sampai menaikkannya menyanggah atap paling atas, masyarakat Dusun Tanjung Kamal masih menggunakan cara yang digunakan oleh nenek moyang, seperti penentuan hari, tanggal, penggunaan *ubo rampe* atau sesajen.⁶

Seperti halnya pemberian sesajen dalam setiap melakukan upacara atau ritual atau dengan kata lain acara-acara tertentu yang dianggap sakral. Kebanyakan dari mereka menyakini jika pemberian sesajen dalam melakukan ritual sakral tersebut dapat memperoleh kelancaran prosesi dan keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih berlakunya akulturasi budaya pada masyarakat Jawa khususnya.⁷

Pemberian sesajen masih sering berlaku pada tradisi munggah kap, tidak hanya di desa saja melainkan di kota yang ada di pulau Jawa dalam tradisi munggah kap terdapat *umbo rampe* atau *sesajen*, hanya saja yang membedakan adalah bentuk sesajen dan cara penyampaiannya. Namun, di balik perbedaan tersebut semestinya setiap makna yang terkandung dalam sesajen tersebut adalah wujud dari permohonan keselamatan dari roh-roh leluhur.

Tradisi munggah kap yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tanjung Kamal ada beberapa *ubo rampe* atau sesajen

⁶ Bapak Indra, wawancara oleh penulis, 01 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) 343.

yang diperlukan di antaranya adalah bendera merah putih, tebu, padi, dan lain sebagainya. Melihat uniknya tradisi munggah kap di Dusun Tanjung Kamal memiliki makna yang berbeda di daerah lain.

Namun tradisi munggah kap di Dusun Tanjung Kamal tersebut sedikit tergeser dengan perubahan budaya pada zaman modern ini. Hal ini adalah sesuatu yang wajar terjadi pada tradisi di manapun, terutama di daerah-daerah yang mengalami masa transisi, termasuk masyarakat Jawa yang dikategorikan sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional. Masyarakat bergerak dari masyarakat agraris tradisional yang penuh dengan nuansa spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materialistik. keadaan tersebut dikategorikan sebagai masyarakat yang penuh solidaritas organik. Dalam masyarakat seperti itu kemungkinan akan muncul fenomena kegalauan budaya (pada tingkat individu) yang disebut dengan istilah *anomie*.⁸

Tidak terlepas kemungkinan masyarakat Dusun Tanjung Kamal akan mengalami perubahan budaya yang dulunya masih memegang teguh solidaritas antar warga melalui tradisi munggah kap menjadi individualis seiring bergesernya budaya pada zaman modern ini. Berdasarkan uraian di atas maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui makna teologis dari tradisi munggah kap di Dusun Tanjung Kamal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**MAKNA TEOLOGIS TRADISI MUNGGAH KAP (Studi kasus di Dusun Tanjung Kamal)**”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tradisi Munggah Kap masih bertahan pada zaman modern ini. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat Dusun Tanjung Kamal.

⁸ Sairin Safri, *Perubahan Sosial masyarakat Indonesia, Perspektif antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 13

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktek Tradisi Munggah Kap Pada Masyarakat Dusun Tanjung Kamal ?
2. Bagaimana Makna Teologis Tradisi Munggah Kap Pada Masyarakat Dusun Tanjung Kamal ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Praktek Tradisi Munggah Kap Pada Masyarakat Dusun Tanjung Kamal.
2. Untuk Mengetahui Makna Teologis Tradisi Munggah Kap Pada Masyarakat Dusun Tanjung Kamal.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan kita mengenai kegiatan ritual beserta bentuk-bentuk sesajen dalam tradisi munggah kap di Dusun Tajung Kamal dan mengetahui lebih dalam tentang interpretasi masyarakat dalam setiap praktik tradisi dan bentuk-bentuk isi sesajen tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada peneliti sendiri maupun pembaca tentang adanya makna di balik sesajen untuk melakukan tradisi munggah kap di Dusun Tanjung Kamal pada zaman Modern.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan mempunyai fungsi memudahkan pemahaman secara garis besar pada masing-masing bab secara sistematis. Sistematika penulisan pada penelitian ini di bagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini membahas tentang alasan yang menyebabkan penulis mengangkat judul

penelitian Makna Teologis Tradisi Munggah Kap (Studi kasus di Dusun Tanjung Kamal).

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab dua mengemukakan teori-teori mengenai Tradisi, Macam-macam tradisi, dan Tradisi Munggah Kap terdapat juga penelitian terdahulu mengenai hal yang sama ataupun yang menyangkut tentang penelitian yang sedang diteliti, serta terdapat kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang cara, jenis, teknik, dan berbagai metode penelitian lain yang dilakukan oleh penulis selama penelitian berlangsung.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisikan gambaran obyek penelitian, hasil yang diperoleh dari penelitian serta pembahasannya yaitu mengenai Makna Teologis Tradisi Munggah Kap (Studi kasus di Dusun Tanjung Kamal).

BAB V : PENUTUP

Bab lima berupa penutup yang berisi simpulan dari hasil pembahasan serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.